

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara yuridis, posisi pendidikan Islam berada pada posisi yang strategis, baik pada UUSPN No. 2 Tahun 1989 maupun UUSPN No. 20 tahun 2003. Dalam UUSPN tahun 2003 pasal 1 ayat 5 disebutkan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹ Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, institusi pendidikan perlu menyediakan seperangkat materi pelajaran (materi pendidikan) atau bahan tertentu yang telah diprogramkan dalam kurikulum.³ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman/acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Dalam pengertian sempit, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

IAIN Antasari adalah salah satu dari perguruan tinggi negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Visi IAIN Antasari **“Menjadi Pusat Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Multidisipliner Yang Unggul, Kompetitif, Berkarakter”**. Untuk mencapai visi itu, misi yang diemban adalah

¹Lihat, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 5

²Lihat, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, pasal 4, hal. 8

³Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2010/1431, hal. 109.

⁴Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, Jakarta, 2013, hal. 3.

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Ilmu-Ilmu keislaman, yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional;
- b. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat; dan
- c. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat muslim.⁵

Untuk mencapai visi dan misi itu, sebagai sebuah perguruan tinggi agama Islam, IAIN Antasari melakukan berbagai upaya melalui program yang dikenal dengan tri dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pendidikan dan pengajaran dijabarkan dalam program yang dikenal dengan kegiatan intra kurikuler. Bagi mahasiswa IAIN Antasari dengan tingkat strata 1, mereka harus mengikuti program perkuliahan antara 147-155 SKS yang dibagi dalam beberapa semester. Salah satu mata kuliah yang wajib diikuti dan harus dikuasai mahasiswa adalah mata kuliah Tafsir Tarbawi. Mata kuliah ini termasuk dalam mata kuliah fakultas dengan kompetensi umum (KU) dan harus diikuti oleh seluruh mahasiswa IAIN Antasari.⁶

Karena mata kuliah Tafsir Tarbawi diajarkan di semua jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, tentu dosen di masing-masing jurusan dalam menjabarkan kurikulum akan mengajar mata kuliah Tafsir Tarbawi dengan pendekatan dan metode yang berbeda. Hal ini akan berimbas pada berbedanya proses dan evaluasi pembelajaran. Ini juga terkait dengan latar belakang dan kompetensi dosen yang mengajar mata kuliah Tafsir Tarbawi tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang kurikulum dan implementasinya di semua jurusan dengan judul: “Kurikulum dan pembelajaran Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin”..

⁵IAIN Antasari, *Pedoman Akademik IAIN Antasari*, Antasari Press, anjarmasin, 2011, hal. 1-2.

⁶IAIN Antasari, *Pedoman Akademik IAIN Antasari*, hal. 40-56.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum Mata Kuliah Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin
2. Bagaimana implementasi kurikulum Mata Kuliah Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

C. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu diberikan definisi operasional agar tidak terjadi kesalahan persepsi. Istilah-istilah itu adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum dalam penelitian ini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran.
2. Implementasi kurikulum dalam penelitian ini adalah penerapan kurikulum dalam pembelajaran yang meliputi: Perencanaan Pembelajaran, Pengembangan Materi, Proses Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dibuat seorang dosen yang tergambar dalam satuan acara perkuliahan. Perencanaan pembelajaran Tafsir Tarbawi adalah perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran mata kuliah Tafsir Tarbawi. Di IAIN Antasari, perencanaan pembelajaran Tafsir Tarbawi disebut dengan Satuan Acara Perkuliahan Tafsir Tarbawi.

Pengembangan materi yang diajarkan adalah isi silabus dan arah pengembangan materi yang dilakukan oleh dosen.

Proses pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan oleh dosen untuk mengetahui kemajuan dan keberhasilan mahasiswa menguasai mata kuliah.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kurikulum Mata Kuliah Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin
2. Implementasi kurikulum Mata Kuliah Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Informasi kepada para pengambil kebijakan pembinaan dosen untuk peningkatan kaulitas para dosen Tafsir Tarbawi dan kualitas pembelajaran Tafsir Tarbawi.
2. Informasi kepada para dosen mata kuliah Tafsir Tarbawi tentang pembelajaran Tafsir Tarbawi yang berlangsung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari.
3. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya mata kuliah Tafsir Tarbawi.
4. Menambah khazanah keilmuan, khususnya di Perpustakaan IAIN Antasari

E. Kajian Teori/Telaah Pustaka

1. Pengertian Tafsir Tarbawi

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Ia diturunkan dalam bahasa Arab.⁷ Bahasa ini merupakan bahasa resmi bangsa tempat kelahiran Rasulullah saw. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, al-Qur'an harus diamalkan. Tanpa pengamalan, al-Qur'an hanya menjadi sebuah aturan yang bersifat teoritis. Untuk dapat menjadi aturan hidup yang berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari, al-Qur'an perlu dipahami. Kemampuan memahami al-Qur'an sangat terkait dengan kemampuan seseorang memahami bahasa Arab. Seseorang yang memiliki kemampuan memahami bahasa Arab dengan baik, tentu akan dapat memahami ayat-

⁷Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (Yusuf/12: 2).

ayat al-Qur'an. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan minim dalam bahasa Arab, akan mengalami kesulitan memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Agar mereka yang mengalami kesulitan memahami ayat-ayat al-Qur'an dapat memahami, menghayati dan mengamalkan al-Qur'an, harus ada orang yang membantu memberikan pemahaman. Upaya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, agar dapat dipahami dengan baik, dikenal dengan menafsirkan al-Qur'an.

Tafsîr secara bahasa mengikuti *wazan taf'îl*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Menurut istilah, *tafsir* adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal yang lain yang melengkapinya.⁸ Sedang Tafsir Tarbawi adalah menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna ayat al-Qur'an yang terkait dengan aspek pendidikan.

Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an, para ulama melakukan upaya penafsiran al-Qur'an dengan berbagai cara. Ada ahli tafsir yang berupaya menjelaskan al-Qur'an dengan panjang lebar, ada yang melakukan dengan melihat tema-tema tertentu, dan lain-lain. Karena itu, dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an dikenal beberapa metode tafsir. Metode itu antara lain adalah

- a. *Tafsîr Tahlîli* adalah metode menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat secara runtut sebagaimana tertulis di dalam *mashḥaf*. Kata demi kata dibicarakan sesuai dengan pemakaiannya dalam bahasa dan sastra Arab, korelasi antar ayat, surat dan sebab turun ayat dibahas untuk kemudian menarik pelajaran dan hukum sesuai dengan *maqâshid al-syarî'at*. Untuk memperoleh pemahaman yang

⁸ Lihat, Mannâ' Khalil al-Qattân *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Muassat al-Risalat, Cet. 2, 1999/1420, hal. 323-324.

sempurna, pembahasan ayat dikaitkan dengan ayat-ayat lain atau hadits nabi, perkataan sahabat atau *tabi'in*.⁹

- b. *Tafsîr Ijmâli* adalah “menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara ringkas dan padat, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu, penyajiannya diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya (*uslub*) bahasa al-Qur`an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur`an.¹⁰
- c. *Tafsîr Maudlû'I* atau tafsir tematis adalah usaha menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis – selama memungkinkan- dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surat tempat ia berada, menyimpulkannya dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan, sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan pengetahuan yang sah.¹¹
- d. *Tafsir Muqârin* adalah membandingkan teks ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama atau diduga sama.¹²

Di lembaga pendidikan Islam, khususnya IAIN Antasari Banjarmasin, mata kuliah Tafsir Tarbawi merupakan bagian dari materi dalam Pendidikan Islam.

⁹Lihat, Zahir bin 'Awadh al-Ma'i, *Dirâsat fi Tafsîr al-Maudhû'i li al-Qur`ân al-Karîm*, al-Farazdaq al-Tijariyyat, Riyadh, 1405 H, hal. 18.

¹⁰Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip di dalam Al-Qur`an*, Fajar Harapan, Pekanbaru, 1993, hal. 48.

¹¹Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur`an*, Disertasi, FPS IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989, hal. 26.

¹²Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di dalam Al-Qur`an*, Fajar Harapan, Pekanbaru, 1993, hal. 40.

2. Kurikulum Tafsir Tarbawi.

Kurikulum disebut *manhaj* yang berarti jalan yang terang, cara, metode, bagan, dan rencana. Dalam konteks ini dikenal istilah *manhaj al-ta'lim* yang berarti rencana pengajaran atau kurikulum.¹³

Pengertian di atas merupakan pandangan tradisonal. Sekarang, kurikulum dipandang sebagai seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah sepanjang kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru dan sekolah.¹⁴

Konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia, termasuk kurikulum Tafsir Tarbawi, lebih menekankan pada konsep kurikulum sebagai sebuah rencana pembelajaran. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab I, pasal 1 ayat 19 disebutkan

Kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹⁵

Kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain. Komponen-komponen itu adalah tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode, media, dan evaluasi.

Gambaran komponen kurikulum di atas berlaku pada semua jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi, khususnya kurikulum Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

¹³Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal. 2

¹⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2008, hal. 6.

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 Ayat 1.

3. Pembelajaran Tafsir Tarbawi.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran Tafsir Tarbawi, tugas dosen yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹⁶ Pembelajaran bisa juga berarti proses komunikasi suatu pesan yang bergerak melalui alat penghubung terhadap penerimanya dan sesuai pesan dan memberikan umpan balik kepada pengirim pesan. Dalam proses pembelajaran, seseorang menerima, menginterpretasi dan merespon rangsangan dan mempelajari dari akibat respon yang diberikan.¹⁷

Sebelum pembelajaran berlangsung, seorang dosen harus membuat rencana yang dikenal dengan satuan acara perkuliahan. Rencana ini mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.¹⁸ Setelah satuan acara perkuliahan dibuat, maka langkah selanjutnya adalah seorang dosen melaksanakan rencana itu dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahapan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.¹⁹ Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan cara menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengaitkan materi yang lalu dengan yang akan datang, menerangkan tujuan materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan materi yang akan disampaikan.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan disampaikan. Ini bisa dilakukan dengan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun kegiatan penutup adalah kegiatan akhir

¹⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Rosda, Bandung, cet. IV, 2007, hal. 255.

¹⁷Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hal. 36.

¹⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hal. 213.

¹⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Rajawali Pers, Cet. III, Jakarta, 2011, hal. 10-13.

yang berisi dengan pengambilan kesimpulan, memberikan motivasi, dan menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

4. Pendidikan sebagai sebuah sistem

Sebagai sebuah system komponen atau unsur pendidikan²⁰ terdiri dari usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar, pendidik (pembimbing), anak didik, dasar dan tujuan, dan alat-alat yang digunakan dalam usaha itu.²¹

Di antara komponen pendidikan, guru atau dosen adalah komponen yang sangat menentukan dalam pembelajaran. Guru²² adalah "pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid".²³ Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah "pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipindahkan para orang tua. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam sekolah maupun luar sekolah".²⁴

Guru menurut pengertian pertama merupakan orang yang menjadi pengajar di sebuah pendidikan formal. Guru dalam pengertian ini terbatas pada guru yang

²⁰Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 853. Burhanuddin Salam berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Lihat, Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 3-4. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan "merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien". Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Logos, Jakarta, 2000, hal. 3.

²¹Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alma'arif, Bandung, Tth, hal. 19.

²²Dalam bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada pengertian guru adalah al-'alim ('ulama berarti orang yang mengetahui) atau mu'allim, al-mudarris (orang yang memberi pelajaran), al-mu'addib (guru yang secara khusus mengajar di istana), ustadz (guru yang khusus mengajar pengetahuan agama). Lihat, Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 41-42.

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1982, hal. 72. Pengertian guru lebih luas dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, yaitu "guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang". M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hal. 169.

²⁴Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1990, hal. 39.

mengajar di sekolah. Adapun guru menurut pengertian kedua lebih menekankan pada kedudukan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik. Guru bukan saja orang yang memberikan pelajaran di sekolah, dia juga merupakan pendidik yang menjadi pembimbing dan panutan.

Interaksi edukatif atau pola hubungan edukatif guru dan murid dalam konsep pendidikan Islam dilandasi dengan nilai-nilai etika yang didasarkan pada konsep adab.²⁵ Menurut al-Mawardi, adab guru dalam relasi etis guru-murid adalah :

- a. Rendah hati dan menjauhi rasa bangga dan kagum terhadap diri sendiri.
- b. Memiliki kejujuran ilmiah dan selalu belajar.
- c. Memberi teladan
- d. Tidak menyembunyikan ilmu.
- e. Memberi nasehat, ramah dan mendorong murid.
- f. Tidak membuat murid frustrasi.²⁶

Adapun adab murid dalam relasi-etis guru murid adalah

- a. Menghormat guru
- b. Meneladani guru guru
- c. Memiliki sifat moderasi.²⁷

Dengan interaksi edukatif yang memiliki nilai-nilai etis di atas, akan dapat memberikan pengalaman, penghayatan, dan pembiasaan kepada para siswa untuk memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*).

Interaksi edukatif bukan hanya terjadi pada interaksi guru dengan murid, tetapi juga interaksi antara guru dengan murid, guru dengan karyawan, dan karyawan dengan murid. Dengan demikian, interaksi itu mencerminkan interaksi antar personal di sekolah.

Komponen lain dari pendidikan adalah tujuan. Tujuan adalah pernyataan umum dari apa yang akan dapat dilakukan pelajar sebagai hasil pengajaran yang

²⁵ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali*, Antasari Pers, Banjarmasin, 2008, hal. 99-100.

²⁶Lihat, al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Maktabah Taqwa, ttp, tth., hal. 78-90

²⁷ Lihat, al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, hal. 73-75. Lihat juga, Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali*, hal. 115-120

dilakukan. Tujuan pengajaran harus mengacu kepada tiga domain (kawasan pembinaan) untuk pengembangan pribadi anak, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁸ Tujuan ini dijabarkan dalam kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.²⁹ Dalam pengertian sempit, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disampaikan kepada anak didik. Menurut Hasan Langgulung, materi kurikulum pendidikan Islam itu meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman.³⁰

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.³¹ Untuk menetapkan sebuah strategi atau metode digunakan kriteria:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
- b. Sesuai dengan keterampilan yang diharapkan.
- c. Gunakan media yang memberikan rangsangan pada indra.³²

Komponen selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu komponen pengukuran derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Evaluasi berfungsi untuk :

- a. Mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Mengetahui belajar siswa dari kondisi belajar yang disiapkan.
- c. Mengetahui keberlangsungan prosedur pembelajaran.
- d. Mengetahui hambatan pencapaian tujuan.³³

²⁸Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, hal. 101-103

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hal. 46.

³⁰Lihat, Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, al-Husna, Jakarta, 1987, hal. 118

³¹Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group dan LSIS, Semarang, 2008, hal. 8

³²Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Bumi Aksara, Cet. IV, Jakarta, 2009, hal. 8

³³Lihat, Muhammad Ali, *Guru Dakam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Cet. XI, Bandung, 2002, hal. 34

F. Metode Penelitian.

1. Lokasi dan Pendekatan Metode

Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagaimana adanya.³⁴ Sedangkan kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

Penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang obyektifnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok social tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian.³⁵ Karakteristik penelitian kualitatif: peneliti sendiri sebagai instrument pertama, lebih cenderung dalam bentuk kata-kata dan hasil analisisnya berupa uraian, hasilnya menekankan pada proses dari pada hasil, melalui analisis induktif peneliti mengungkapkan makna keadaan yang diamati.³⁶

2. Subjek dan obyek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang mengajar mata kuliah Tafsir Tarbawi sebanyak 8 Orang. Sedang obyek penelitian ini adalah kurikulum dan pembelajaran Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

³⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hal. 63.

³⁵Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, hal. 31.

³⁶Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, hal. 39-44.

3. Data dan sumber data

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurikulum Mata Kuliah Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang meliputi: proses penetapan kurikulum, isi kurikulum, dan penjabaran kurikulum
- b. Implementasi kurikulum mata kuliah Tafsir Tarbawi yang meliputi: perencanaan pembelajaran yang tergambar dalam satuan acara perkuliahan; pengembangan materi yang dilakukan oleh dosen, dan rujukan yang jadi sumber belajar; proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir; dan evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan oleh dosen.

Data digali dari para dosen yang menjadi sumber data dan dokumentasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mencari data kepada dosen mata kuliah Tafsir Tarbawi tentang kurikulum mata kuliah Tafsir Tarbawi dan implementasinya.

Adapun observasi digunakan untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung, metode apa yang dipakai, alat apa yang digunakan dan bagaimana dosen menyampaikan dan mengembangkan materi pembelajaran Tasir, serta bagaimana mereka melakukan evaluasi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fakultas, latar belakang pendidikan dosen, satuan acara perkuliahan yang dibuat, dan hasil evaluasi yang dilakukan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan teknik triangulasi sumber dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data yang telah dire-check, disajikan dalam bentuk temuan-temuan yang akan diproses untuk teliti.
- b. Kategorisasi, yaitu usaha memilah-milah setiap satuan-satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan ciri.
- c. Menelusuri dan menjelaskan kategori-kategori temuan.
- d. Sintesis, yaitu menjelaskan dan memberi kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lain.
- e. Kesimpulan dan verifikasi yang akan menjawab masalah penelitian.